

Utomo, Benjamin S. *Pandangan Konseling Biblika vs Integrasi: Apakah Benar-Benar Bertentangan*. Yogyakarta: ANDI, 2018. 208 pages. Rp. 62.500,-

Konseling biblika dan integrasi adalah dua pandangan yang selama ini menjadi perbincangan dan perdebatan karena perbedaan pandangannya terhadap ilmu psikologi. Benjamin S. Utomo menganalisis dan memaparkan perbandingan pandangan konseling biblika khususnya pandangan Jay E. Adams dan David Powlison dengan pandangan integrasi oleh para integrasionis. Ada lima hal dari perbandingan pandangan mereka yang akan dibahas yaitu (1) Alkitab dan hubungannya dengan konseling, (2) Kecukupan Alkitab, (3) Peran Psikologi dalam konseling Kristen, (4) Wahyu Umum, dan (5) Dosa. Buku ini akan menemukan suatu kesimpulan bahwa apakah pandangan konseling biblika dan integrasi pada dasarnya memang berbeda sehingga tidak memungkinkan bagi mereka untuk bekerja sama dalam mengembangkan konseling Kristen ataukah sebenarnya tidak demikian. Buku ini memaparkan perbandingan antara kedua pandangan ini secara sistematis, sehingga para pembaca dapat memahami mengenai fondasi berpikir konseling biblika, dan bagaimana mereka memandang integrasi serta bagaimana para integrasionis memberikan poin-poin dan batasan-batasan sikap dalam berintegrasi.

Selama kurang lebih sembilan belas abad konseling hanya mengandalkan Alkitab sebagai sumber utama untuk konseling, karena dianggap cukup untuk membantu permasalahan orang-orang Kristen. Namun semenjak hadirnya psikologi modern, orang-orang mulai beranggapan bahwa permasalahan manusia modern lebih kompleks dan tidak dapat ditangani oleh para pendeta. Hal ini memberi pemahaman kepada para psikolog bahwa Alkitab tidak cukup untuk memberi pemahaman tentang manusia dan menyelesaikan masalah mereka. Pada akhirnya banyak yang lebih memilih para psikolog sekuler dan pekerjaan konseling di gereja diambil alih oleh mereka. Hal ini menjadi perdebatan di antara para konselor dan para pendeta Kristen. Perdebatan itu dimulai dari dikeluarkannya buku Jay E. Adams yang berjudul "Competent to counsel" yang berisi kritikan pada psikologi sekuler dan penganutnya yang disebut sebagai integrasionis yang dianggap telah menjual hak kesulungannya, dengan meninggalkan keyakinannya akan kecukupan Alkitab demi merangkul psikologi secara tidak kritis. Adams juga memberikan model konseling baru yaitu konseling nouthetic yang hanya semata-mata berdasarkan Alkitabiah. Lalu seorang integrasionis bernama Garry R. Collins yang memberikan pendapat bahwa Alkitab diilhamkan oleh Allah, tetapi bukan ditujukan sebagai buku pengetahuan yang berisi tentang semua kebenaran tentang manusia. Oleh sebab itu, menurut Collins kita memerlukan pengetahuan yang lain untuk membantu kita memahami manusia. Collins juga menekankan pentingnya mempelajari Alkitab dan psikologi dengan baik. Perdebatan pun berlangsung hingga saat ini meskipun hubungan antara konseling biblika dan integrasionis semakin membaik, tetapi kedua pandangan masih dikatakan sangat berbeda dalam konseling Kristen.

Selanjutnya, buku ini membahas tentang perbandingan antara pandangan konseling biblika dan integrasi serta analisis dari kedua pandangan ini. Baik konseling biblika maupun integrasi sama-sama menunjukkan komitmennya yang jelas untuk membangun pandangan mereka yang setia kepada Alkitab. Namun, perbedaannya adalah bagaimana cara mereka memandang psikologi. Buku ini sangat baik untuk dibaca bagi mereka yang ingin memahami tentang konseling biblika dan integrasi untuk meningkatkan pelayanan konseling Kristen. Karena buku ini disusun dengan sistematis dan terbuka tentang pendapat-pendapat para pendukung konseling biblika dan integrasionis untuk memberikan pemahaman tentang fondasi pemikiran mereka. Namun, buku ini hanya terbatas untuk orang-orang yang

berkecimpung dalam dunia konseling dan bukan untuk semua kalangan. Karena banyak istilah yang hanya dapat di mengerti oleh-orang orang yang sudah mempelajari ilmu psikologi. Selain itu, buku ini mengutip bayak pendapat ahli yang diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia sehingga ada beberapa kalimat yang kurang bisa dimengerti karena keterbatasan bahasa.

Meggy Alfioni
Universitas Pelita Harapan, Indonesia